

**PENERAPAN SCAFFOLDING DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MATERI ATURAN DI RUMAH  
KELAS II DI SDN POLISI 2 BOGOR**

Anggi Nurfitriani<sup>1</sup>, Mursidah Rahmah<sup>2</sup>, Riksa Suci Imaniah<sup>3</sup>  
<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Pakuan, <sup>3</sup>SDN Polisi 2 Bogor  
<sup>1</sup>angginftrr@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the application of scaffolding in Pancasila and Citizenship Education, home rule material for class II at SDN Polisi 2 Bogor. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results of the research show that learning in the subjects of Pancasila and Citizenship Education, home rule material through a learning process that applies the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach, the Problem Based Learning (PBL) model, and the lecture, question and answer, assignment and discussion methods can certainly attract attention learners. Meaningful learning can be created through problem-based learning because it involves students solving real-world problems and encouraging higher-order thinking skills. Meaningful learning can help develop students independence and self-confidence. Thus, problem-based learning can make a significant contribution to creating a more meaningful learning experience for students.*

*Keywords: Scaffolding, Culturally Responsive Teaching, Problem Based Learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *scaffolding* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi aturan di rumah kelas II di SDN Polisi 2 Bogor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi aturan di rumah melalui proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, model *Problem Based Learning (PBL)*, dan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi tentunya dapat menarik perhatian peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dapat tercipta melalui pembelajaran berbasis masalah, karena melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dunia nyata dan mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang bermakna dapat turut mengembangkan kemandirian dan percaya diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Scaffolding, Culturally Responsive Teaching, Problem Based Learning

## **A. Pendahuluan**

Saat ini banyak upaya yang dapat dilakukan dan diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Upaya tersebut dilakukan sebagai salah satu cara menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu dari banyaknya upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menerapkan *scaffolding* dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan *scaffolding* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pramutama dan Saregar (2019) menyatakan penerapan *scaffolding* dapat menarik minat peserta didik sehingga dapat dijadikan alternatif selama kegiatan pembelajaran. Turut terbukti bahwa *scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran (Harmin, 2021). Astuti dkk. (2016) turut mengatakan hal yang sama terkait penerapan *scaffolding* yang dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Beberapa manfaat

menerapkan *scaffolding* sebagai strategi dalam pembelajaran antara lain meningkatkan keterlibatan peserta didik, motivasi, dan pemahaman materi.

Penerapan *scaffolding* ini dapat dilakukan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nuryana dkk. (2018) memaparkan bahwa penerapan *scaffolding* dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pengetahuan Pancasila.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, sebagai mahasiswa PPG Prajabatan yang sedang melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan bertanggung jawab untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan dengan menerapkan pendekatan, model, metode, dan media yang bersifat inovatif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menerapkan *scaffolding* dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), model

*Problem Based Learning* (PBL), dan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan penerapan *scaffolding* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi aturan di rumah. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif dipilih karena dapat menyajikan fakta faktual yang nantinya dapat disimpulkan menjadi sebuah deskripsi dari suatu keadaan atau fenomena berdasarkan data yang diperoleh. Sejalan dengan pernyataan Khoiri (2018, hlm 3) bahwa penelitian deskriptif menyajikan fakta-fakta faktual secara sistematis dari populasi tertentu.

Penelitian akan menghasilkan data. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis agar dapat menyajikan fakta dalam bentuk kata-kata yang dapat dipahami dan dibuat kesimpulan. Kesimpulan didapatkan dari fakta yang jelas dari data yang diperoleh selama penelitian (Khoiri, 2018, hlm 80). Penelitian kualitatif deskriptif meninjau permasalahan

yang berada di masyarakat, dalam penelitian ini meninjau penerapan *scaffolding* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi aturan di rumah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penerapan *scaffolding* tentu saja terdapat tantangan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut adalah beberapa tantangan dalam penerapan *scaffolding*:

1. Mengidentifikasi *Zone of Proximal Development* (ZPD) peserta didik, guru harus mengetahui tingkatan kemampuan dan kesulitan peserta didik dalam tugas yang dikerjakan, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat.
2. Memberikan dukungan yang berkelanjutan, *scaffolding* harus dilakukan secara bertahap dan akan dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik. Guru harus memperhatikan dan mengadaptasi jenis dukungan yang diberikan berdasarkan kemampuan peserta didik.

3. Mengintegrasikan kegiatan pembelajaran secara mandiri, dalam penerapan *scaffolding* guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide sendiri. Namun dalam konteks ini, guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan.

4. Mengatur lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran secara mandiri, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran secara mandiri peserta didik, seperti membuat ruang belajar yang nyaman, menyediakan alat dan sumber daya yang diperlukan, dan mengatur waktu yang sesuai untuk pengerjaan tugas.

5. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dalam penerapan *scaffolding* turut bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam setiap pelajaran.

Dalam melakukan penerapan *scaffolding*, penting bagi guru untuk terus mengobservasi dan menganalisis kemampuan peserta

didik, serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Pada saat penerapan *scaffolding* tentu saja terdapat langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut adalah beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan *scaffolding*:

1. Menentukan pendekatan pembelajaran

Ketika menentukan pendekatan pembelajaran, perlu dipertimbangkan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, kondisi dan karakteristik peserta didik, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi aturan di rumah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Pendekatan CRT merupakan pendekatan

pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya dan kebiasaan peserta didik. Tujuannya sendiri adalah untuk memperkenalkan berbagai keanekaragaman budaya kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengenal dan melestarikan budaya. Pendekatan ini memastikan bahwa keberagaman budaya dalam kelas diakui, dihargai, dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami latar belakang budaya peserta didik, mengintegrasikan budaya dalam kurikulum, membangun lingkungan belajar yang inklusif, dan mengadopsi pembelajaran yang responsif budaya.

Inayah dkk (2023) menyatakan pendekatan CRT dapat diimplementasikan melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan peserta didik seperti pemanfaatan game dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru mengimplementasikan Wordwall sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran. Melalui

pendekatan ini, peserta didik dapat lebih memahami dan menghargai budayanya sendiri serta budaya orang lain. Implementasi CRT akan menjadi efektif di lingkungan kelas, jika guru dapat membangun kesadaran budaya yang didapat dari pengalaman peserta didik.

## 2. Menentukan model pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi aturan di rumah adalah model *Problem Based Learning* (PBL), dengan sintak sebagai berikut:

Tahap 1: Orientasi masalah

- Peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu “Bangun Tidur” Ciptaan Pak Kasur.
- Peserta didik dipandu oleh guru untuk mengidentifikasi lagu dengan materi pembelajaran yang akan dibahas pada hari ini dan kebiasaannya sehari-hari di rumah. (*Pedagogy*)



Gambar 1 Peserta didik dipandu oleh guru untuk mengidentifikasi lagu

Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

- Peserta didik diarahkan untuk membaca bacaan yang berjudul, "Kegiatan Bima".
- Peserta didik tanya jawab dengan guru mengenai isi bacaan "Kegiatan Bima".
- Peserta didik dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. (*Communication*)
- Peserta didik menyimak tayangan video, film, atau animasi rumah belajar mengenai "aturan di rumah". (*Technology*)
- Peserta didik secara kritis menanggapi tayangan video, film atau animasi yang ditampilkan. (*Critical Thinking*)



Gambar 2 Peserta didik membaca bacaan

Tahap 3: Membimbing penyelidikan kelompok

- Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.
- Peserta didik diberikan LKPD.
- Peserta didik dengan bimbingan guru mengerjakan LKPD secara berkelompok. (*Collaboration*)



Gambar 3 Peserta didik mengerjakan LKPD

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil

- Peserta didik melaporkan hasil diskusi secara bergantian di depan kelas.



Gambar 4 Peserta didik melaporkan hasil diskusi

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- Setiap kelompok secara kritis memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok lain. (*Critical Thinking*)
- Peserta didik bersama-sama dengan bimbingan guru menyelesaikan kuis “aturan di rumah” yang ditampilkan dalam bentuk Wordwall. <https://wordwall.net/id/resource/64274895>



Gambar 5 Tampilan Wordwall

## E. Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan materi aturan di rumah melalui proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), model *Problem Based Learning* (PBL), dan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi tentunya dapat menarik perhatian peserta didik. Sehingga, terdapat hasil yang dicapai dari penerapan praktik baik ini sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat merinci aturan di rumah dengan tepat setelah mengamati gambar, menyimak video, membaca teks, tanya jawab, dan diskusi kelompok tentang aturan di rumah yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), model *Problem Based Learning* (PBL), dan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi.
2. Melalui kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik secara langsung turut aktif dalam proses pembelajaran. Sebab, pembelajaran dirancang untuk berpusat kepada peserta didik.

3. Penggunaan media pembelajaran Wordwall membuat peserta didik antusias dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang bermakna dapat tercipta melalui pembelajaran berbasis masalah, karena melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dunia nyata, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang bermakna dapat turut mengembangkan kemandirian dan percaya diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, D. P., Rasmiwetti, R., & Abdullah, A. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Perhentian Raja. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 3(1), 1-8.
- Harmin, W. (2021). *Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perpangkatan dan Bentuk Akar* (Skripsi). IAIN Ambon.
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023). Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Literasi dan Pedagogi (Srada)*, 24-31. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
- Khoiri, Nur. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, dan Pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Nuryana, Y., Ayuningtyas, R., Nabillah, R., & Dahliyana, A. (2018). Pembinaan Pengetahuan Moral Pancasila Siswa Sekolah Dasar melalui Model Scaffolding Writing. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 194.
- Pratama, R. A., & Saregar, A. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis scaffolding untuk melatih pemahaman konsep. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 84-97.